JSBPSDM 4(1)(2023), 1.- 12
Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan
https://ojs.bpsdmsulsel.id/index.php/sipatokkong/index

Penerapan Metode Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada Konsep Fluida Sstatis dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Sinjai

Arni Idawati
SMA Negeri 5 Sinjai

Email: arniidawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode Creative Problem Solving (CPS) dapat meningkatkan pemahaman konsep fisika peserta didik kelas XI IPA di SMA Negeri 5 Sinjai. Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Sinjai pada materi pemahaman konsep fisika. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, lembar observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; (1) Penerapan Metode pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) pada konsep Fluida statis dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas XI. IA.2 SMA Negeri 5 Sinjai. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas belajar peserta didik pada tiap siklusnya, dan (2) Penerapan Metode pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) pada konsep Fluida statis dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Sinjai. Pada siklus I ketuntasan 8,33%, kemudian meningkat pada siklus II sebesar 66,67%.

Kata Kunci; Creative Problem Solving, Aktivitas belajar, hasil belajar, pemahaman konsep fisika

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Fisika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Depdiknas, 2006). Oleh karena itu, fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting dan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin agar peserta didik dapat menguasai konsep dan prinsip fisika serta kemampuan berpikir kritis. Seperti ditegaskan oleh BSNP (2007) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang kemandirian peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik agar dapat menguasai pengetahuan, konsep dan prinsip fisika, memiliki kecakapan ilmiah, dan keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran fisika diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memahami fisika secara ilmiah. Fisika sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil pengalaman langsung dari suatu gejala alam, membahas fenomena yang terjadi pada masalah-masalah nyata yang ada di alam, sehingga pembelajaran fisika bukan hanya penguasaan berupa fakta, konsep dan prisnsip tetapi juga suatu proses penemuan sistematis yang harus ditempuh peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah. Peserta didik didorong untuk menggunakan kemampuan berfikir kritisnya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Samad et al., 2022).

Hasil kelulusan peserta Ujian Nasional (UN) tahun 2014 di Kabupaten Sinjai dalam pembelajaran MIPA rata-rata 5,50. Nilai maksimum perolehan nilai peserta didik adalah 9,10 sedang skor terendah perolehan peserta didik adalah 4,2 (data Disdikpora Kabupaten Sinjai 2014). Khusus Nilai hasil Ujian Nasional mata pelajaran fisika di SMA se Kabupaten Sinjai rata-rata 5, 6. Skor maksimum hasil UN adalah 8,8 dan skor minimumnya 4,3. Di SMA Negeri 5 Sinjai hasil Ujian Nasional mata pelajaran fisika rata-rata 5,5. Sedangakan perolehan skor minimum adalah 4, 0 dan skor maksimum adalah 8,8.

Gambaran lain yang terjadi di kalangan pelajar SMA Negeri 5 Sinjai adalah takut pada mata pelajaran fisika. Hal ini disebabkan materi penuh dengan rumus-rumus, tidak menyenangkan dan terkadang sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi guru fisika yang mengajar menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik, sehingga minat peserta didik dalam belajar fisika berkurang karena tanpa diiringi kesadaran untuk menggali konsep lebih dalam yang sebenarnya dapat menambah wawasan ataupun mengasah keterampilan berfikir dan menganalisis.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat terlibat secara langsung dalam memahami konsep dan prinsip fisika, sehingga peserta didik dapat mencapai kualifikasi kemampuan minimal yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Kualifikasi kemampuan minimal itu dinyatakan dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan berdasarkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi serta kemampuan sumber daya pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung.

Proses konstruksi pengetahuan dalam diri seseorang melibatkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Pendapat tersebut sejalan dengan pengertian belajar menurut perspektif konstruktivisme yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dapat dimengertinya pengalaman oleh seseorang berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Seseorang berinteraksi dengan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya melalui penggunaan pancaindera yang tak mungkin terpisah dari pengetahuan yang sudah ada termasuk keyakinan-keyakinan dan kesan- kesan. Menurut Ausubel (1978: 40) belajar akan mempunyai makna bagi peserta didik apabila dapat terhubungnya ide-ide baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk membentuk pengetahuan

baru. Jadi, adanya pengetahuan yang relevan sangat diperlukan agar terjadi proses belajar bermakna. Berdasarkan teori Piaget tentang perkembangan kognitif, peserta didik diharapkan telah berada pada taraf berpikir formal yang berarti sudah mampu berpikir hipotetis, proporsional, reflektif, logis, sintesis, imajinatif, probabilistik, kombinasional, etis, dan verbal serta telah mampu memahami operasi- operasi yang bersifat abstrak (Mustamin, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 5 Sinjai kelas XI IPA menunjukkan bahwa nilai ulangan harian mata pelajaran fisika belum mencapai hasil yang maksimal. Dari 152 peserta didik yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebanyak 90 peserta didik (59%) dan 62 peserta didik (41%) belum mencapai KKM. Nilai KKM untuk fisika 72. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008) bahwa proses pembelajaran khususnya fisika yang monoton dan kurang menarik, menjadi salah satu masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran belum memacu kemampuan berpikir peserta didik dan pemahaman konsep fisika.

Kendala lain yang ditemukan dalam proses pembelajaran fisika adalah kurangnya kreatifitas guru dalam merancang dan menerapkan Metode pembelajaran yang relevan. Hal itu menunjukkan, para pendidik atau guru turut memberikan kontribusi terhadap faktor yang menyebabkan kesan negatif peserta didik pada pembelajaran fisika. Kesalahan-kesalahan yang cenderung dilakukan para guru, khususnya guru fisika adalah sebagai berikut : (1) sering disajikan sebagai kumpulan konsep dan rumus yang harus dihafal oleh peserta didik, akibatnya ketika dilakukan evaluasi belajar, kumpulan konsep dan rumus tersebut campur aduk tak beraturan di benak peserta didik, (2) dalam menyampaikan materi kurang memperhatikan proporsi materi dan sistematika penyampaian, serta kurang menekankan pada konsep dasar, sehingga terasa sulit untuk peserta didik, (3) kurangnya variasi dalam pengajaran serta jarangnya digunakan alat bantu yang dapat memperjelas gambaran peserta didik tentang materi yang dipelajari, (4) kecenderungan untuk mempersulit, bukannya mempermudah. Ini sering dilakukan agar peserta didik tidak memandang remeh pelajaran fisika serta pengajar atau guru fisika (Monica, 2009).

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan berfikir kreatif peserta didik, salah satunya adalah ketidaktepatan dan kurang bervariasi dalam penggunaan Metode yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu pembelajaran fisika belum bermakna, bersusun dan tidak menekankan pada pemahaman, sehingga pengertian tentang konsep sangat lemah. Kenyataannya menunjukkan bahwa selama ini kebanyakan guru menggunakan Metode pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi oleh guru. Pola pembelajaran seperti itu harus diubah dengan cara menggiring peserta didik mengkonstruksi ilmunya sendiri dan menemukan konsep-konsep secara mandiri. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, pengajar dituntut mencari dan menemukan suatu cara yang dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Pengertian ini mengandung makna bahwa pengajar

diharapkan dapat mengembangkan suatu Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menemukan, mengembangkan, menyelidiki dan mengungkapkan ide peserta didik sendiri.

Metode Creative Problem Solving (CPS) adalah suatu Metode pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan kreativitas (Pepkin, 2004). Ketika dihadapkan dengan suatu pernyataan, peserta didik dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tantangannya. tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah dengan memperluas proses berfikir. Metode CPS merupakan respresentasi dimensi-dimensi proses yang alami, bukan suatu usaha yang dipaksakan.

Pada dasarnya, jika guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan menerapkan Metode pembelajaran yang berfokus pada aktivitas dan kreativitas peserta didik, maka peserta didik akan menjadi kritis dalam menerima informasi. Hasil penelitian Muneyoshi (2004) menemukan bahwa para guru merasakan dampak positif dari penggunaan Creative Problem Solving yaitu pada perubahan sikap dan prilaku peserta didik ke arah pemecahan masalah, dalam hal ini guru tidak memberikan komentar karena para peserta didik merasa menjadi lebih mampu memecahkan masalah sendiri. Sementara itu Lavonen, dkk (2004) dari hasil studi kasus yang dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan Creative Problem Solving dapat digunakan secara efisiensi untuk meningkatkan pendidikan guru. Di sisi lain, peserta didik harus didorong untuk menciptakan banyak kemungkinan solusi terhadap masalah dan kemudian memilih solusi yang terbaik. Selanjutnya, peserta didik harus menerima pengenalan yang secara menyeluruh untuk pemecahan masalah secara kreatif (Williams & Williams, 1997).

Selain itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berfikir peserta didik, agar tujuan itu tercapai maka sangat baik apabila menerapkan Metode CPS. Pernyataan ini diperkuat oleh Hamalik (1994), ia mengemukakan bahwa penerapan Metode pembelajaran CPS dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Metode CPS merupakan pendekatan yang dinamis, peserta didik menjadi lebih terampil sebab peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berfikir kritis, sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari proses maupun hasil belajarnya. Pernyataan ini diperkuat oleh Sumarno (2009), ia mengemukakan bahwa Metode pembelajaran CPS menuntun peserta didik lebih kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menunjukan keterampilan berfikir kritis yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan Maraviglia and Kvashny (2006) menyimpulkan bahwa the Creative Problem Solving is the most significant and powerful framework for the enchancement of creative thingking'. Creative Problem Solving merupakan framework yang sangat baik untuk

meningkatkan kemampuan berfikir kreatif. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Isaken dan Treffinger (2004) bahwa Creative Problem Solving dianggap dapat digunakan sebagai sebuah metode yang terus dapat digunakan untuk pengembangan sikap kreatif.

Berdasarkan permasalahn diatas, peneliti mencoba untuk menngunakan Metode pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk melihat efeknya terhadap kemampuan pemahaman dan kemampuan berfikir kreatif peserta didik. Metode CPS ini sangat baik karena hal ini dapat membantu mengembangkan daya kreativitas dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik melalui investigasi yang mereka lakukan. CPS ini diharapkan bisa menghadirkan nuansa baru yang lebih menarik dan berkesan, sehingga pembelajaran bisa dirasakan lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Pembelajaran lansung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural deklaratif yaitu pengetahuan tentang sesuatu yang diajarkan selangkah demi selangkah.

Dorongan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah untuk memberikan angin segar dalam pembelajaran fisika. Dengan mengembangkan pembelajaran fisika umum yang sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang ada serta berpandangan pada perkembangan teknologi dan tuntutan era globalisasi dan kurikulum harus diikuti, diantaranya penerapan CPS diharapkan mampu berdampak pada peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan berfikir kritis peserta didik.

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode Creative Problem Solving (CPS) dapat meningkatkan pemahaman konsep fisika peserta didik kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 5 Sinjai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang terdiri atas 2 siklus dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi secara langsung yang selanjutnya tahapan-tahapan tersebut dirangkai dalam suatu siklus kegiatan (Arifuddin et al., 2020; Asdar & Badrullah, 2016; Badrullah et al., 2016; Djajadi, 2019; Said et al., 2011). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Sinjai, Kabupaten Sinjai pada kelas XI IPA 2 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Lembar angket, lembar obsevasi dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan dengan mendekskripsikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru pada 3 Siklus

Aktivitas guru merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Aktifitas guru dinilai melalui pengamatan menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Berdasarkan has aktivitas guru pada penerapan metode pemecahan masalah kreatif pada konsep fluida statis dikelas XI. IA.2 SMA Negeri 5 Sinjai, diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I, rata-rata skor aktivitas guru yang diperoleh yaitu 24 dengan kategori baik, meningkat pada siklus II rata dengan katagori baik sedangkan pada siklus III rata diperoleh yaitu 27 dengan kategor dikarenakan refleksi yang dilakukan pada akhir setiap siklus sebagai perbaikan pada siklus berikutnya. Berikut adalah gambar 4.4 grafik peningkatan aktivitas guru selama tiga siklus pembelajaran.

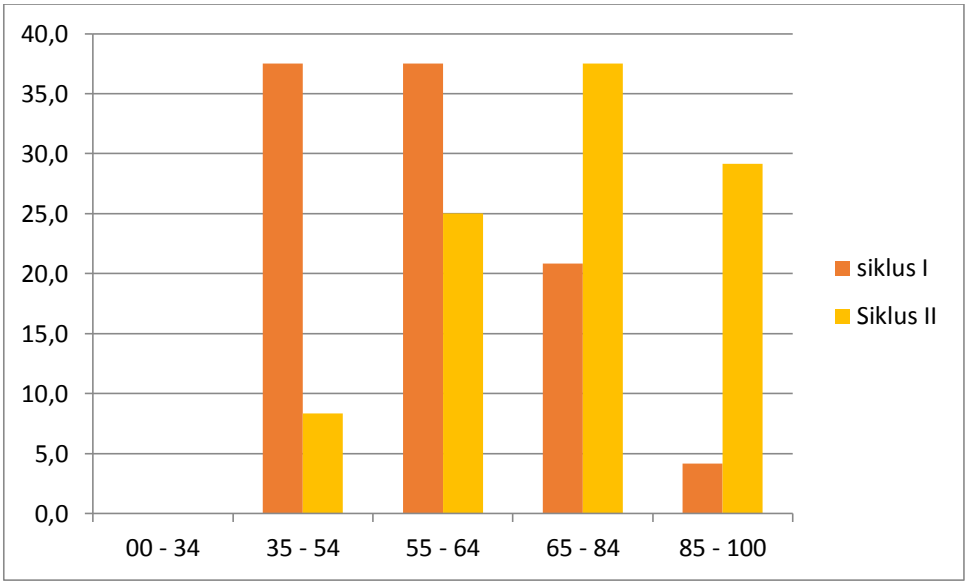

Grafik Perkembangan Hasil Observasi Aktivitas Guru.

Aktivitas Guru pada 3 Siklus

Aktivitas guru merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Aktifitas guru dinilai melalui pengamatan menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada penerapan metode pemecahan masalah kreatif pada konsep fluida statis dikelas XI. IPA.2 SMA Negeri 5 Sinjai, diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I, aktivitas guru yang diperoleh yaitu 24 dengan katagori baik, meningkat pada siklus II rata-rata skor aktivitas guru yang diperoleh yaitu 25 dengan katagori baik sedangkan pada siklus III rata-rata skor aktivitas guru yang diperoleh

yaitu 27 dengan kategori baik. Peningkatan aktivitas guru yang terjadi dikarenakan refleksi yang dilakukan pada akhir setiap siklus sebagai perbaikan pada siklus berikutnya. Aktivitas guru merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Aktifitas guru dinilai melalui pengamatan il observasi aktivitas guru pada penerapan metode pemecahan masalah kreatif pada konsep fluida statis dikelas XI. IPA.2 SMA Negeri 5 Sinjai, diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I, aktivitas guru yang diperoleh yaitu 24 dengan katagori baik, rata skor aktivitas guru yang diperoleh yaitu 25 rata skor aktivitas guru yang i baik. Peningkatan aktivitas guru yang terjadi dikarenakan refleksi yang dilakukan pada akhir setiap siklus sebagai perbaikan pada siklus berikutnya. Grafik Perkembangan Hasil Observasi Aktivitas Guru. RATA 57 Pada fase merumuskan masalah, di ketiga siklusnya guru telah melaksanakan tugas dengan baik yaitu membimbing siswa dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah. Pada fase merumuskan masalah, guru memperbaiki kekurangannya pada siklus III. Pada siklus I dan siklus II, yang mana guru dinilai masih kurang maksimal dalam memberikan kesempatan pada siswa untuk menyumbang ide untuk menyempurnkan perumusan hipotesis. Pada siklus II dan siklus III guru baru memperbaiki kekurangannya pada siklus I yang mana guru dinilai masih kurang maksimal dalam membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan mana yang menjadi prioritas penyelidikan Pada fase merancang percobaan, di ketiga siklusnya guru telah melaksanakan tugas dengan baik yaitu siswa merancang percobaan dengan mengurutkan langkah-langkah percobaan yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan Pada fase melakukan percobaan, secara keseluruhan guru sudah baik dalam membimbing siswa saat melakukan percobaan. Namun, pada siklus I dalam hal membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaaan masih ada sedikit kekurangan yaitu masih kurang maksimal dalam melaksanakannya sehingga dapat diperbaiki pada siklus II dan siklus III. Pada fase mengumpulkan dan menganalisis data, dalam hal memantau siswa untuk bekerja sama dalam menyusun hasil percobaan di LKPD mengalami penurunan di siklus II dari siklus I karena kurangnya siswa untuk bekerja sama dalam menyusun hasil percobaan di LKPD dan setelah refleksi terjadi peningkatan 58 di siklus III dan secara keseluruhan guru sudah baik dalam memberi arahan kepada setiap kelompok untuk menganalisis hasil percobaan. Pada fase membuat kesimpulan, di siklus I, siklus II dan siklus III guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu dalam membimbing siswa dalam menarik kesimpulan tentang konsep setiap siklus. Peningkatan aktivitas guru yang terjadi dikarenakan refleksi yang dilakukan pada akhir setiap siklus sebagai perbaikan pada siklus berikutnya. Aktivitas guru yang paling meningkat pada pembelajaran dengan menggunakan metode Pemecahan masalah kreatif yaitu pada fase merumuskan hipotesis, pada fase melakukan Percobaan dan pada fase mengumpulkan dan menganalisis data. Aktivitas tersebut diantaranya dalam hal memberikan kesempatan pada siswa untuk menyumbang ide untuk menyempurnakan perumusan hipotesis, membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan mana yang menjadi prioritas penyelidikan, membimbing

siswa mendapatkan informasi melalui percobaaan dan memantau siswa untuk bekerja sama dalam menyusun hasil percobaan di LKPD. Namun, dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan masih terdapat beberapa kekurangan yang dalam pelaksanaannya belum sempurna. Aktivitas Belajar Siswa pada 3 Siklus Berdasarkan hasil penelitian pada proses pembelajaran melalui penerapan metode Pemecahan masalah kreatif dari tiga siklus yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa.

Grafik Perkembangan memperlihatkan bahwa berdasarkan hasil observasi, pada siklus I skor rata 25, pada siklus II skor rata menjadi 27, sedangkan pada diperoleh yaitu 30. Pada merumuskan masalah, setiap kelompok diharapkan mengidentifikasikan dan merumuskan masalah. Berdasarkan hasil Observasi di ketiga siklusnya, masih ada kekurangan pada saat gur mengidentifikasi dan merumuskan masalah dan mengalami penigkatan di siklus berikutnya. Pada fase Merumuskan hipotesis, setiap kelompok diharapkan berdiskusi untuk merumuskan hipotesis dari permasalahan yang ditemukan di LKPD. Obser menilai bahwa sebagian kelompok belum mampu berdiskusi untuk merumuskan hipotesis dari permasalahan yang ditemukan di LKPD dengan baik. Pada fase merancang percobaan, setiap kelompok diharapkan merancang percobaan dengan mengurutkan langkah 22 24 26 28 30 32 Skor. rafik Perkembangan Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa memperlihatkan bahwa berdasarkan hasil observasi, pada siklus I skor rata-rata aktivitas belajar siswa yang diperoleh yaitu 25, pada siklus II skor rata-rata aktivitas belajar siswa yang diperoleh meningkat menjadi 27, sedangkan pada siklus III skor rata-rata aktivitas belajar siswa yang Pada merumuskan masalah, setiap kelompok diharapkan mengidentifikasikan dan merumuskan masalah. Berdasarkan hasil Observasi di ketiga siklusnya, masih ada kekurangan pada saat guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah dan mengalami penigkatan di siklus Pada fase Merumuskan hipotesis, setiap kelompok diharapkan berdiskusi untuk merumuskan hipotesis dari permasalahan yang ditemukan di LKPD. Obser menilai bahwa sebagian kelompok belum mampu berdiskusi untuk merumuskan hipotesis dari permasalahan yang ditemukan di LKPD dengan baik. Pada fase merancang percobaan, setiap kelompok diharapkan merancang percobaan dengan mengurutkan langkah-langkah percobaan yang sesuai dengan Aktivitas Siswa RATA-RATA - Siklus I Kategori Baik - Siklus II Kategori Baik - Siklus III Kategori Baik 59 Aktivitas Belajar Siswa memperlihatkan bahwa berdasarkan hasil rata aktivitas belajar siswa yang diperoleh yaitu rata aktivitas belajar siswa yang diperoleh meningkat rata aktivitas belajar siswa yang Pada merumuskan masalah, setiap kelompok diharapkan mengidentifikasikan dan merumuskan masalah. Berdasarkan hasil Observasi di membimbing siswa dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah dan mengalami penigkatan di siklus Pada fase Merumuskan hipotesis, setiap kelompok diharapkan berdiskusi untuk merumuskan hipotesis dari permasalahan yang ditemukan di LKPD. Observer menilai bahwa sebagian kelompok belum mampu berdiskusi untuk merumuskan Pada fase merancang percobaan, setiap kelompok diharapkan merancang obaan yang sesuai dengan RATA Siklus I 60 LKPD. Berdasarkan hasil observasi, siswa sudah sangat

baik dalam hal merancang percobaan disetiap siklusnya. Pada fase melakukan percobaan, Setiap kelompok diharapkan melakukan percobaan dengan bekerja sama dalam mengumpulkan data secara benar. Berdasarkan hasil observasi, siswa sudah sangat baik dalam hal melakukan percobaan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Pada fase mengumpulkan dan menganalisis data, siswa secara kelompok diharapkan menganalisis hasil percobaan. Tetapi, dari ketiga siklus sebagian siswa masih kurang berpartisipasi terhadap kelompoknya. Pada fase membuat kesimpulan, siswa secara kelompok diharapkan mendiskusikan bersama hasil percobaan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, siswa secara kelompok sudah sangat baik dalam hal menyajikan hasil percobaan yang telah dilakukan. Peningkatan ini karena metode pembelajaran Pemecahan masalah kreatif menekankan pada penyelesaian suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran melalui penyelidikan. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alian Suhendra (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran Fisika dengan menerapkan metode Pemecahan masalah kreatif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Meningkatnya aktivitas belajar siswa terjadi pada fase mengumpulkan dan menganalisis data yang pada aktivitas belajar siswa dapat menganalisis data yang telah diperoleh.

Hasil Belajar Siswa pada 3 Siklus

Hasil belajar siswa dinilai dari aspek afektif, aspek psikomotor dan aspek kognitif siswa dalam pembelajaran melalui penerapan metode pemecahan masalah kreatif- pada konsep fluida statis. Berikut pembahasan hasil belajar siswa pada 3 siklus: 1) Hasil Afektif Siswa pada 3 Siklus Hasil penilaianafektif siswa ini terdapat 4 aspek penilaian. Empat aspek tersebut adalah: 1) aktif, 2) kedisiplinan, 3) bekerja Sama, 4) jujur.

Nilai Rata-Rata Afektif Siswa Pada siklus I adalah 54,6 dan nilai tersebut termasuk dalam kategori kurang. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 60,2 dalam kategori cukup dan pada siklus III terlihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 63,9 juga termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus II, dari hasil jumlah skor dari semua siswa, untuk aspek yang tertinggi adalah aktif dengan jumlah nilai rata-rata 59 dan untuk aspek yang paling rendah adalah jujur dengan jumlah skor 50,5. Pada siklus II, aspek yang tertinggi adalah bekerja sama dengan jumlah nilai rata-rata 64,5 dan untuk aspek yang paling rendah adalah jujur dengan jumlah skor 56,5. Sedangkan pada siklus III aspek yang tertinggi adalah aktif dengan jumlah nilai rata-rata 65,5 dan untuk aspek yang paling rendah adalah jujur dengan jumlah skor 60,5. Siklus I Siklus II Siklus III - Siklus 1 Kategori Kurang - Siklus 2 Kategori Cukup - Siklus 3 Kategori Pada ketiga siklus tersebut telah terjadi peningkatan afektif siswa walaupun masih terdapat beberapa aspek afektif yang dalam pelaksanaannya belum sempurna dilakukan oleh selur menandakan bahwa pada aspek ini kurang dilaksanakan baik oleh siswa. Peningkatan ini disebabkan oleh sebagian besar siswa sudah bisa mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode pemecahan masalah kreatif se menjadi lebih berperan aktif dalam belajar. Hal ini relevan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Diya Novarina (2011) yang mengatakan bahwa metode Pemecahan masalah kreatif ternyata lebih efektif diterapkan pada mata pelajaran fisika dilihat dariproses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa 2) Hasil Psikomotor Siswa pada 3 Siklus Psikomotor siswa ini terdapat 6 aspek penilaian. Keenam aspek tersebut adalah: 1) merangkai alat dan bahan percobaan, 4) mengamati dan mencatat hasil percobaan, 5) menyampaikan hasil percobaan, dan 6) Menarik kesimpulan dari percobaan.

Nilai Rata Siklus I Penilaian Psikomotor Pada ketiga siklus tersebut telah terjadi peningkatan afektif siswa walaupun masih terdapat beberapa aspek afektif yang dalam pelaksanaannya belum sempurna dilakukan oleh seluruh siswa, yaitu pada aspek kedisiplinan. Hal ini menandakan bahwa pada aspek ini kurang dilaksanakan baik oleh siswa. Peningkatan ini disebabkan oleh sebagian besar siswa sudah bisa mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode pemecahan masalah kreatif sehingga siswa menjadi lebih berperan aktif dalam belajar. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diya Novarina (2011) yang mengatakan bahwa metode Pemecahan masalah kreatif ternyata lebih efektif diterapkan pada mata pelajaran fisika dilihat ses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa Hasil Psikomotor Siswa pada 3 Siklus Psikomotor siswa ini terdapat 6 aspek penilaian. Keenam aspek tersebut merangkai alat dan bahan, 2) merumuskan hipotesis, 3) mengamati dan mencatat hasil percobaan, 5) menyampaikan hasil percobaan, dan 6) Menarik kesimpulan dari percobaan.

Penilaian Psikomotor Pada ketiga siklus tersebut telah terjadi peningkatan afektif siswa walaupun masih terdapat beberapa aspek afektif yang dalam pelaksanaannya belum uh siswa, yaitu pada aspek kedisiplinan. Hal ini menandakan bahwa pada aspek ini kurang dilaksanakan baik oleh siswa. Peningkatan ini disebabkan oleh sebagian besar siswa sudah bisa mengikuti hingga siswa menjadi lebih berperan aktif dalam belajar. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diya Novarina (2011) yang mengatakan bahwa metode Pemecahan masalah kreatif ternyata lebih efektif diterapkan pada mata pelajaran fisika dilihat Psikomotor siswa ini terdapat 6 aspek penilaian. Keenam aspek tersebut , 3) melakukan mengamati dan mencatat hasil percobaan, 5) menyampaikan hasil percobaan, dan 6) Menarik kesimpulan dari percobaan. Adapun rata-rata hasil 63 Gambar 4.7 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata psikomotor siswa pada siklus I adalah 52,4 dan nilai tersebut termasuk dalam kategori kurang. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 61,9 termasuk dalam kategori cukup, dan pada siklus III terlihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 64,2 termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus I, hasil jumlah skor dari semua siswa, untuk aspek yang tertinggi adalah merangkai alat dan bahan dengan jumlah nilai rata-rata 60,5 dan untuk aspek yang paling rendah adalah mengamati dan mencatat hasil percobaandengan jumlah skor 48. Pada siklus II, aspek yang tertinggi adalah merangkai alat dan bahandengan jumlah nilai rata-rata 66 dan untuk aspek yang paling rendah adalah mengamati dan mencatat hasil percobaan dengan jumlah skor 50,5. Sedangkan pada

siklus III aspek yang tertinggi adalah merangkai alat dan bahanserta melakukan percobaan dengan jumlah nilai rata-rata 66 dan untuk aspek yang paling rendah adalah menarik kesimpulan dari percobaandengan jumlah skor 59. Ketiga siklus tersebut telah terjadi peningkatan psikomotor siswa walaupun masih terdapat beberapa aspek psikomotor yang dalam pelaksanaannya belum sempurna dilakukan oleh seluruh siswa, yaitu pada aspek menarik kesimpulan dari percobaan. Hal ini menandakan bahwa pada aspek ini kurang baik atau maksimal dilaksanakan oleh siswa. Peningkatan ini disebabkan oleh sebagian besar siswa sudah bisa mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode pemecahan masalah kreatif sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar aktif. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Ariani (2011) dengan hasil penelitian metode inkuiri kinerja kelompokyang menggunakan metode CPS secara signifikan lebih baik yang dilakukan oleh peserta didik. 3) Hasil Belajar Kognitif Siswa pada 3 Siklus Berdasarkan data yang telah diolah, hasil belajar kognitif siswa terdiri dari nilai tes siklus (70%) dan nilai LKPD (30%) yang diperoleh dari nilai siklus I, siklus II, dan siklus III dengan menerapkan metode pemecahan masalah kreatif, dapat dilihat persentase ketuntasan belajar tiap siklus mengalami peningkatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Metode pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) pada konsep Fluida statis dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas XI. IPA.2 SMA Negeri 5 Sinjai. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas belajar peserta didik pada tiap siklusnya. Skor rata-rata psikomotor peserta didik pada siklus I sebesar 1,7 dalam kriteria cukup, dan kemudian meningkat pada siklus II menjadi 2,2 dalam kriteria cukup. Skor rata-rata afektif belajar peserta didik pada siklus I sebesar 2,5 dalam kriteria baik, dan kemudian meningkat pada siklus II menjadi 2,6 dalam kriteria baik.

Penerapan Metode pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) pada konsep Fluida statis dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Sinjai. Pada siklus I ketuntasan 8,33%, kemudian meningkat pada siklus II sebesar 66,67% .

Saran-saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian tindakan kelas ini adalah:

- Guru diharapkan dapat menjadikan penggunaan Metode pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran Fisika untuk meningkatkan hasil belajar fisika serta mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- Kepada peneliti berikutnya, yang akan mengkaji rumusan yang serupa diharapkan dapat mengembangkan Penggunaan Metode pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arifuddin, Rahyuddin, & Badrullah. (2020). *Teori dan praktik metode penelitian pendidikan*. CV. Syahadah Creative Media.

Asdar, & Badrullah. (2016). Method of Successive Interval in Community Research (Ordinal Transformation Data to Interval Data in Mathematic Education Studies). *International Journal of Social Science and Humanities Research*, *4*(2), 356–363.

Badrullah, Asdar, & Rahyuddin. (2016). *Metode penelitian penuntun praktis bagi siswa dan mahasiswa*. Kretakupa Print.

Darhim. 1993. *Work Shop Fisika*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII.

Dimyati, Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Depdikbud.

Djajadi, M. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Hossoubafi, Z. 2004. *Develoving Creative and Critical Thinking Skills (terjemahan)*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendia

Hidayat. 2004. *Diktat Kuliah Teori Pembelajaran Fisika*. Semarang:FMIPA UNNES. Kemdikbud, 2013. Implementasi Kurikulum 2013; Penyusunan Rencana PelaksanaanPembelajaran (Rpp) SD/SMP/SMA/SMK, Jakarta.

Mustamin. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris melalui Pembelajaran Kontekstual Bagi Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 30 Bulukumba. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, *3*(1), 126–131.

Nuriana R.D, SPd, MPd 2007. Makalah tentang Model Pembelajaran Creative Problem Solving dengan Video Compact Disk dalam Pembelajaran Fisika.Tersedia di: http://www.mathematic.transdigit.com (20 september 2015).

Rianto. 2011. *Medesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Said, H., Badru, B. B., & Shahid, M. (2011). Confirmatory Factor Analysis (Cfa) for testing validity and reliability instrument in the study of education. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*.

Samad, P. I. S., Suarno, I. G., Badru, B. B., & Rahmayanti. (2022). Pengembangan Modul Praktikum Dengan Implementasi Desain Pembelajaran ADDIE. *Publikan: Jurnal Publikasi Pendidikan*, *12*(1), 86–90.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Pretasi Pustaka.